

# KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM GENRE NARASI "BATU BELAH"

**Siti Meutia Sari**

**Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UGN Padangsidimpuan**

---

## **Abstract**

This article focused on grammatical and lexical cohesion found in Malay narrative of Batu Belah. This article also determined the most dominant cohesion in the text.

In undertaking data analysis technique on this article, quantitative analysis was used. Systemic Functional Linguistics was applied in this article to show cohesion is a semantic relation between one sentence to another.

This article showed that Grammatical Cohesion of reference cohesion to a sum of 37 pieces (58,7%), conjunction cohesion as 20 pieces (31,7%) and ellipsis cohesion as 6 pieces (9,5%). While Lexical Cohesion such Repetition as 6 pieces (60 %), antonym 2 (20%), and meronym 2 (20 %). Thus, in this article the lexical cohesion is more dominant than the grammatical cohesion.

**Key words:** *Kohesi Gramatikal, Genre Narasi*

## **Abstrak**

Artikel ini berfokus pada kohesi gramatikal dan leksikal yang ditemukan dalam cerita narasi Melayu "Batu Belah". Artikel ini juga menentukan kohesi paling dominan dalam teks. Dalam melakukan teknik analisis data pada artikel ini, digunakan analisis kuantitatif.

Artikel ini menerapkan Linguistik Fungsional Sistemik yang bertujuan untuk menunjukkan kohesi yaitu hubungan semantik antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Artikel ini menunjukkan bahwa kohesi gramatikal referensi menjadi sejumlah 37 kata (58,7%), kelompok gabungan sebanyak 20 kata (31,7%) dan elipsis kohesi sebanyak 6 buah (9,5%). Sementara Pengulangan Kohesi Leksikal sebanyak 6 kata (60%), antonim 2 kata (20%), dan meronym 2 kata (20%). Jadi, dalam artikel ini kohesi leksikal lebih dominan daripada kohesi gramatikal.

**Kata kunci:** *Kohesi Gramatikal, Teks Narasi*

---

## **PENDAHULUAN**

Kridalaksana (1984) mengatakan bahwa wacana adalah satuan terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

Wacana dapat dikaji dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan antara lain dengan

Teori Analisis Wacana. Analisis wacana berkembang dari menganalisis suatu unit kalimat sampai kepada yang lebih besar dari kalimat yaitu berupa genre (ragam teks) seperti cerita pendek, percakapan, novel, puisi, legende, fabel, dan sebagainya.

Djajasudarma (1993:24-5) dalam Arfanti (2002:4) mengatakan bahwa untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan tentang kaidah-

kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan dalam mengetahui realitas. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Moelyono, (1988:343) dalam Arfanti, (2002:4)).

Makalah ini mencoba menganalisis kohesi yang terdapat dalam karya sastra lisan Melayu Serdang. Selain itu juga hendak mendeskripsikan bentuk kohesi yang menjadi penaut dongeng Batu Belah. Bentuk kohesi dalam genre narasi Batu Belah perlu di analisis mengingat dua hal. Pertama, untuk menyatakan ciri pemakaian bentuk kohesi pada genre narasi. Kedua, untuk mendeskripsikan potensi yang ada baik secara analisis kohesi gramatikal maupun analisis leksikal dalam genre narasi.

Pertimbangan pemilihan objek kajian genre ini berdasarkan pada pentingnya unsur-unsur pendidikan dan moral yang terkandung di dalam genre narasi seperti kejujuran, kepemimpinan, kesetiaan. Atas pertimbangan tersebut, diharapkan dapat membangkitkan nilai-nilai moral para generasi penerus untuk mencintai karya-karya tradisi lisan yang saat ini mulai ditinggalkan. Selain itu, berdasarkan teori Linguistik, khususnya kajian kohesi dapat diterapkan keada berbagai genre diantaranya cerita rakyat Melayu Serdang dan kajian sejenis ini belum ada dilakukan di kota Medan ini. Mengingat tiga pertimbangan di atas, penulis merasa berkewajiban untuk mengangkat genre narasi Batu Belah sebagai kajian ilmiah.

### **Landasan Teori**

Landasan Teori yang digunakan dalam makalah ini adalah Halliday dan Hasan (1980) yang menyebut bahwa alat untuk menautkan makna antar

klausa adalah kohesi. Kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976:4), bersifat semantis. Konsep itu mengacu pada hubungan yang terdapat di dalam teks yang menentukannya sebagai teks. Kohesi sangat berbeda dengan struktur informasi dalam suatu teks. Kohesi bersifat potensial untuk menghubungkan suatu elemen dengan elemen lainnya dalam suatu teks. Oleh karena itu, kohesi merupakan bagian dari komponen teks dalam sistem linguistik.

Moeliono, (1990) sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan mengenai kohesi, menurutnya kohesi adalah hubungan anatara satu-satuan bahasa melalui unsur-unsur pengikat dalam wacana.

Lebih lanjut Halliday dan Hasan (1980) menjelaskan bahwa kohesi sebagai alat penaut formal antar klausa terbagi atas 2 bentuk yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal terdiri dari dua kategori yakni reitrasi dan kolokasi. Reitrasi terbagi lagi menjadi kategori repetisi, sinonimi, superordinat, dan general word 'kata umum'. Sementara kohesi gramatikal terbagi atas empat golongan; referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Dalam makalah ini, teori kohesi akan diterapkan pada *genre* narasi Melayu yang berjudul Batu Belah. Martin (1984 dalam Ganie 2008:9), mendefinisikan *genre* sebagai bagian dari budaya suatu kegiatan yang bertahap, berdasarkan sasaran, aktifitas bertujuan di mana penutur melibatkan diri sebagai anggota dari budaya itu sendiri. *Genre* terbagi atas dua jenis utama yakni genre cerita (seperti narasi, anekdot, kisah) dan *genre* faktual (seperti eksposisi, deskripsi, prosedur, diskusi), Ganie (2008:9). Menurut Sinar (2004) secara umum struktur skematika *genre* adalah pendahuluan, pertengahan, dan penutup.

Beberapa kajian terdahulu yang menjadi inspirasi dan dorongan terhadap makalah ini, adalah sebagai berikut :1) Mahriyuni (2000) tentang kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks narasi dan argumentasi dalam bahasa Perancis. Hasil temuan ini adalah pada teks narasi bentuk kohesi yang dominan adalah pronomina orang ketiga tunggal, determiner posesif dan konjungsi, sedangkan pada argumentasi bentuk kohesi yang dominan adalah pronomina orang ketiga tunggal, pronomina orang tak tentu, determiner posesif, konjungsi penambahan, dan sebab akibat.2). Yulia Arfanti (2002) tentang kohesi pada tiga cerita rakyat Melayu Serdang yang berjenis legenda, mite, dan dongeng. Penelitian ini menemukan alat kohesi gramatikal lebih dominan daripada kohesi leksikal. Jenis alat kohesi gramatikal yang paling dominan di dalam ketiga teks itu adalah alat perujuk kohesi pronomina endoforik. 3). Jurita Erdaning (2004) juga tentang *kohesi dalam hikayat Deli*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis kohesi gramatikal yang lebih dominan dalam hikayat Deli adalah konjungsi. Sedangkan kohesi ulangan merupakan jenis kohesi yang paling dominan dalam kohesi leksikal.4). Tinurmala Hutahaeen (2005) tentang frekwensi kemunculan kohesi perujuk, kohesi elipsis, kohesi konjungsi, dan kohesi leksikal dalam empat belas tajuk rencana harian Kompas. Penelitian tersebut menemukan kemunculan kohesi perujuk, kohesi elipsis, kohesi konjungsi, dan kohesi leksikal dalam tajuk rancangan harian Kompas. Dari keempat alat kohesi yang ditemukan tersebut, kohesi konjungsi merupakan alat kohesi yang paling dominan dibandingkan alat kohesi lainnya. Sedangkan kohesi perujuk dan kohesi elipsis merupakan alat kohesi yang paling tidak dominan.

Persamaan penelitian ini dengan keempat penelitian terdahulu dapat dilihat pada hasil penelitian Mahriyuni (2000) dan Arfanti (2002) yang menyatakan bahwa alat perujuk jenis pronomina merupakan jenis yang paling dominan dalam hasil penelitian keduanya.

Perbedaan makalah ini dengan Mahriyuni adalah, Mahriyuni menggunakan teks narasi dan argumentasi bahasa Perancis sebagai objek kajiannya. Sedangkan perbedaan makalah ini dengan Arfanti terletak pada jumlah dan judul objek yang dianalisis.

## **Metode Penelitian**

### **Metode Penyediaan Data**

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode dasar pengamatan kemudian dilanjutkan dengan metode pencatatan. Hal ini dilakukan karena sumber data yang digunakan telah dibukukan, dengan kata lain sebagai sumber data tertulis.

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam makalah ini berjudul Batu Belah oleh T. Mahmudin Nizam dalam Sinar (2010:72). Batu Belah ini berkisah tentang mak Siti dan pak Abu, sebuah keluarga yang sangat merindukan kehadiran seorang anak di dalam kehidupan mereka. Penantian keluarga ini akhirnya berakhir ketika suatu hari mak Siti hamil dan melahirkan seorang putri cantik dan diberi nama Kamala. Kamala sangat dimanja, apapun permintaannya selalu dituruti tetapi dia tidak mau membantu kedua orangtuanya. Setelah pak Abu meninggal, Kamala tidak juga mau membantu ibunya bekerja. Hal ini membuat hati mak Siti sedih sekali. Suatu hari mak Siti berdoa di hadapan sebuah batu besar

agar membelah, ketika batu belah itu terbuka, mak Siti masuk ke dalamnya dan ditelan batu.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan textual atau dikenal dengan textual approach dengan menganalisis naskah tanpa memperhatikan pendekatan-pendekatan lainnya (Hardjana, (1980:28) dalam Arfanti, (2002:24)). Dengan demikian penelitian ini dapat juga disebut sebagai penelitian deskriptif karena bertumpu pada penidentifikasi kohesi secara khusus.

Di dalam penganalisisan data, dilakukan beberapa tahap, yakni:

1. Membaca wacana Batu Belah sebagai sumber data dengan cermat.
2. Mencetak miringi klausa-klausa yang terdapat di dalam wacana tersebut yang berbentuk kohesi
3. Mengumpulkan data-data yang telah ditandai tersebut dengan cara emberikan kode pada masing-masing paragraph
4. Mengidentifikasi alat-alat kohesi gramatikal dan leksikal selanjutnya mengklasifikasi pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal
5. Menghitung frekuensi pemunculan alat kohesi
6. Mengkonversi frekuensi pemunculan ke dalam persentase untuk menetapkan tingkat keominanan bentuk kohesi.

### Analisis Data dan Pembahasan

#### Klasifikasi dan Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi pada Teks Batu Belah

Berdasarkan hasil analisis data dalam genre narasi Batu Belah terdapat dua alat kohesi, yaitu

kohesi gramatikal dan kohesi leksikal seperti di bawah ini :

**Tabel 1**

No	Instansiasi	Alat Kohesi
1	<i>Dahulu kala ada sepasang suami istri...</i>	<i>Dahulu kala</i> : konjungsi waktu <i>sepasang suami istri</i> : perujuk
2	<i>yang kehidupan mereka sangat sederhana</i>	<i>yang</i> : konjungsi tambahan <i>sangat sederhana</i> : perbandingan superlatif <i>mereka</i> : pronomina
3	<i>Mereka tinggal di sebuah dusun</i>	<i>mereka</i> : pronomina <i>di</i> : penunjuk lokasi
4	<i>yang terpencil.</i>	<i>terpencil</i> : perbandingan superlatif <i>yang</i> : konjungsi tambahan
5	Suaminya bernama Pak Abu	<i>-nya</i> : pronomina
6	kerjanya mencari rotan	<i>-nya</i> : pronomina
7	Istrinya bernama mak Siti	<i>-nya</i> : repetisi <i>-nya</i> : pronomina
8	Ø bekerja menganyam tikar	Ø: elipsis
9	<i>Mereka</i> belum mempunyai keturunan	<i>mereka</i> : pronomina
10	<i>padahal</i> diinginkannya	<i>padahal</i> : konjungsi tambahan <i>-nya</i> : pronomina
11	<i>Pada suatu hari sang istri</i> bermimpi	<i>Pada suatu hari</i> : konjungsi waktu <i>sang istri</i> : penunjuk artikel
12	Ø berjumpa nenek-nenek	Ø: elipsis
13	Oh, siapakah <i>nenek</i>	<i>nenek</i> :repetisi
14	kata <i>mak Siti</i>	<i>mak Siti</i> : pronomina
15	" <i>Aku</i> seorang pengembara	<i>Aku</i> : pronomina
16	" <i>dan</i> <i>aku</i> tahu	<i>dan</i> : konjungsi tambahan <i>aku</i> : repetisi
17	apa <i>yang</i> mak Siti susahkan,"	<i>yang</i> : konjungsi tambahan
18	kata <i>nenek</i>	<i>nenek</i> : repetisi
19	" <i>Jangan</i> kuatir	<i>jangan</i> : konjungsi tambahan
20	<i>sebentar lagi engkau</i> akan mempunyai anak"	<i>sebentar lagi</i> : konjungsi waktu <i>engkau</i> : pronomina
21	<i>dan tiba-tiba</i> nenek itu menghilang	<i>dan tiba-tiba</i> : konjungsi tambahan <i>itu</i> : penunjuk jauh
22	<i>Beberapa waktu kemudian</i> badan mak Siti membesar	<i>Beberapa waktu kemudian</i> : konjungsi waktu
23	Ø hamil.	Ø: elipsis
24	<i>Pada waktunya</i> lahir seorang putri	<i>Pada waktunya</i> : konjungsi waktu

25	yang <i>sangat cantik</i> .	<i>sangat cantik</i> : perbandingan superlatif
26	<i>Dan</i> diberi nama Kamala	<i>Dan</i> : konjungsi tambahan
27	<i>Sangking sayangnya</i> pada putrinya	<i>sangking sayangnya</i> : perbandingan superlatif <i>-nya</i> : pronomina
28	<i>segala</i> apa yang diminta <i>putrinya</i>	<i>segala</i> : perbandingan superlatif <i>putrinya</i> : repetisi
29	Kamala tidak pernah membantu orang tuanya.	<i>-nya</i> : pronomina
30	<i>Suatu ketika</i> suami mak Siti meninggal dunia	<i>Suatu ketika</i> : konjungsi waktu
31	Mak Siti <i>sedih</i>	<i>sedih</i> : perbandingan positif
32	<i>dan</i> bekerja <i>keras</i> sendiri.	<i>dan</i> : konjungsi tambahan <i>keras</i> : perbandingan positif
33	Kamala tidak mau membantu ibunya.	<i>-nya</i> : pronomina
34	<i>Akibat</i> kecapaian	<i>Akibat</i> : konjungsi konsekuensi
35	Mak Siti jatuh <i>sakit</i>	<i>sakit</i> : perbandingan positif
36	"Kamala, bantu <i>emaklah</i>	<i>emaklah</i> : penunjuk artikel
37	Hati mak Siti <i>sedih sekali</i>	<i>sedih sekali</i> : perbandingan superlatif
38	<i>Ketika</i> hujan turun <i>deras sekali</i>	<i>ketika</i> : konjungsi waktu <i>deras sekali</i> : perbandingan superlatif
39	mak Siti beranjak	mak Siti : repetisi
40	Ø pergi <i>ke luar</i> .	Ø : elipsis <i>ke luar</i> : penunjuk lokasi
41	Dia berlari <i>ke arah</i> Batu Belah.	<i>Dia</i> : pronomina <i>ke arah</i> : penunjuk lokasi
42	Anaknya menyusul <i>mak Siti</i> .	<i>-nya</i> : pronomina
43	<i>Mak Siti</i> berdo'a <i>di depan</i> Batu Belah...	<i>Di depan</i> : penunjuk lokasi
44	<i>agar</i> dimakan Batu <i>itu</i> .	<i>agar</i> : konjungsi konsekuensi <i>itu</i> : penunjuk jauh
45	<i>Dan</i> mak Siti masuk <i>ke dalam</i> ...	<i>Dan</i> : konjungsi tambahan <i>ke dalam</i> : penunjuk lokasi

46	Anaknya menyadari kesalahannya.	<i>-nya</i> : pronomina <i>-nya</i> : pronomina
47	<i>Dan</i> Ø menangis...	<i>Dan</i> : konjungsi tambahan Ø : elipsis
48	Ø menyesali <i>dirinya</i> .	<i>dirinya</i> : pronomina Ø : elipsis

### Kohesi Gramatikal

Dari hasil analisis di atas, dapat diperoleh frekuensi pemakaian alat kohesi gramatikal jenis perujuk, konjungsi dan elipsis (lihat tabel 2 di bawah). Frekuensi pemakaian alat kohesi jenis 1) Perujuk yang terdiri dari a) Pronomina sebanyak 17 atau 33,3 %, b) Penunjuk yang terdiri dari jauh-/dekat, artikel dan b) Lokasi sebanyak 10 atau 19,6%, c) Perbandingan sebanyak 10 atau 10%, 2) Elipsi sebanyak 2 atau 0,39%, dan 3) Konjungsi yang terdiri atas tambahan dan waktu sebanyak 12 atau 23,5%.

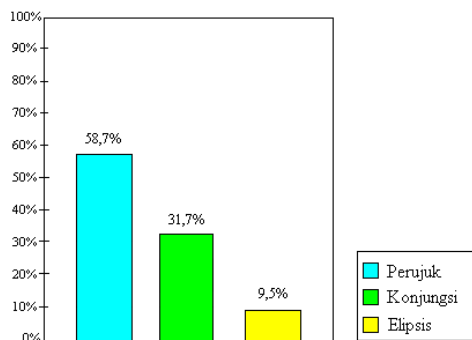
**Tabel 2**  
**Alat Kohesi Gramatikal pada Genre Narasi "Batu Belah"**

No	Perujuk	Konjungsi	Elipsis/Substitusi	Jumlah	Persen (%)
1	a) Pronomina:			19	
2	b)Penunjuk: jauh/dekat			2	
	Artikel			2	
	Lokasi			5	
3	Perbandingan : positif			3	
	superlatif			6	
				37	58,7%
4		tambahan waktu		11	
				7	

5		konsekuensi		2	
				20	31,7%
6			elipsis	6	
7				6	9,5%
TOTAL				63	100%

Keseluruhan pemakaian kohesi gramatikal pada wacana Batu Belah dapat dilihat pada diagram berikut:

**Diagram 1**  
**Persentase Pemakaian Kohesi Gramatikal pada Genre Narasi “Batu Belah”**



Contoh pemakaian kohesi gramatikal pada wacana Batu Belah

### Kohesi Leksikal

Pemakaian kohesi leksikal pada genre narasi “Batu Belah” sebagai berikut:

- a. Repetisi penuh :
  1. Pada suatu hari sang istri bermimpi berjumpa **nenek-nenek**
  2. Jangan kuatir sebentar lagi engkau akan mempunyai anak”, dan **tiba-tiba** nenek itu menghilang.
- b. Repetisi variasi :
  1. oh,siapakah nenek?”,kata **mak Siti**.

2. Saking sayangnya pada **putrinya** segala apa yang diminta **putrinya** selalu diberikan.
3. “**Kamala**, bantu emaklah”,kata mak Siti .“bantu apa,mak,saya tak pandai bekerja”,jawab **Kamala**.
4. mak Siti beranjak pergi keluar,dia berlari kearah **batu belah** . Anaknya menyusul mak Siti. Mak Siti berdoa di depan **batu belah**

c. Antonim :

1. **suami istri**
2. **suaminya, istrinya**

d. Meronim :

1. **cantik - putrinya,**
2. **hujan - deras sekali**

Dari hasil analisis pada tabel 3 di bawah ini, dapat diperoleh frekuensi pemakaian alat pada teks Batu Belah sebagai berikut : Repetisi yang terdiri dari repetisi penuh dan repetisi variasi sebanyak 6 atau 60 %, antonim sebanyak 2 atau 20 %, meronim sebanyak 2 atau 20%. Dengan demikian, kohesi leksikal yang terdapat dalam teks Batu Belah berjumlah 10.

**Tabel 3**

**Alat Kohesi Leksikal dalam Genre Narasi “Batu Belah”**

N o	Rep etisi	Sino nim	Antoni m	Hipo nim	Mero nim	Kolos aki	J m l	Pers en
1	Pen uh						2	
2	Vari asi						4	
							6	60%
3			berlaw anan				2	

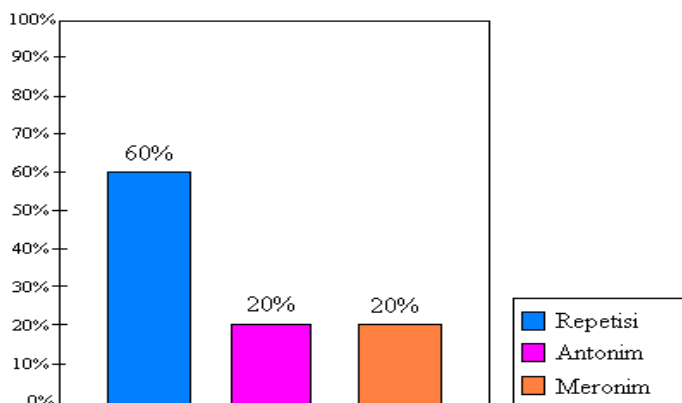
							2	20%
4					√		2	
							2	20%
<b>TOTAL</b>							<b>10</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan frekuensi pemakaian alat kohesi leksikal pada teks Batu Belah adalah sebagai berikut : Repetisi yang terdiri dari repetisi penuh dan repetisi variasi sebanyak 6 atau 60 %, antonim sebanyak 2 atau 20 %, meronim sebanyak 2 atau 20%. Jadi kohesi leksikal yang ada dalam teks Batu Belah berjumlah 10. Contoh pemakaian kohesi leksikal pada teks Batu Belah.

Keseluruhan pemakaian kohesi gramatikal pada genre narasi Batu Belah dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

**Diagram 2**

**Persentase Pemakaian Kohesi Gramatikal pada Genre Narasi “Batu Belah”**



## Penutup

Hasil yang diperoleh dalam makalah ini adalah bahwa di dalam genre narasi Batu Belah terdapat kohesi Gramatikal dan Leksikal. Dari tiga alat kohesi Gramatikal yang ada, yakni Perujuk,

Konjungsi dan Elipsis, ternyata ketiga-tiganya ditemukan dalam narasi tersebut.

Perujuk yang ditemukan adalah jenis Pronomina, Penunjuk, dan Perbandingan sejumlah 37 atau 58,7%. Dengan rincian sebagai berikut: jenis Perujuk Pronomina sebanyak 17 buah. Di dalam jenis Perujuk Penunjuk jauh sebanyak 7 buah, Perujuk Penunjuk lokasi sebanyak 2 buah, dan Perujuk Penunjuk artikel merupakan temuan yang paling sedikit yakni 1 buah, sedangkan di dalam Perujuk Perbandingan ditemukan jenis Perujuk Perbandingan positif sebanyak 3 buah dan Perujuk Perbandingan superlatif sebanyak 7 buah. .

Alat Kohesi Gramatikal Konjungsi sebanyak 20 buah atau sebesar 31,7% yang meliputi Konjungsi makna tambahan sebanyak 11 buah, Konjungsi makna waktu sebanyak 7 buah, dan Konjungsi makna konsekuensi sebanyak 2 buah.

Alat Kohesi Gramatikal Elipsis merupakan alat Kohesi Gramatikal yang paling sedikit yakni sebanyak 6 buah atau sebesar 9,5%.

Selain alat Kohesi Gramatikal, alat Kohesi Leksikal yang ditemukan dalam genre narasi Batu Belah adalah Repetisi, Antonim, dan Meronim. Jenis Repetisi sebanyak 6 buah atau 60%, Antonim sebanyak 2 buah atau 20%, dan Meronim juga sebanyak 2 buah atau 20%.

## Daftar Pustaka

Arfanti, Yulia. *Kohesi pada Cerita Rakyat Melayu Serdang*. Medan: Program Pasca sarjana Universitas Sumatera Utara. 2002

Erdaini, Juwita. *Kohesi dalam Hikaya Deli*. Medan  
: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera  
Utara. 2004

Halliday, MAK dan Ruqaiya Hasan. *Cohesion in  
English*. Londong: Longman. 1976

Hutahaean, Tinurmala. *Analisis Penggunaan  
Kohesi dalam Tajuk Rencana Harian  
Kompas*. Medan : Sekolah Pascasarjana  
Universitas Sumatera Utara. 2005

Kridalaksana, Harimurti. "Kamus Linguistik".  
Cetakan keempat. PT Gramedia Pustaka  
Utama. 2008

Mahriyuni. *Kohesi dalam Teks Narasi dan  
Argumentasi Bahasa Perancis*. Medan:  
Program Pascasarjana Universitas Sumatera  
Utara. 2000

Sinar, Tengku Silvana. *Teori Analisis Wacana:  
Pendekatan Linguistik Sistemik-Fungsional*.  
Cetakan ketiga. Medan: Pustaka Bangsa  
Press. 2010